

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Sastra

Psikologi dan karya sastra sangat berkaitan erat dan fungsional. Tujuan psikologi dan sastra adalah kehidupan manusia. Dari pada menunjukkan kelayakan teori psikologi, psikologi sastra berupaya memahami struktur psikologis yang ditemukan dalam karya sastra secara eksplisit. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membandingkan tuturan tokoh fiktif dalam teks dengan tuturan tokoh nyata dalam kehidupan nyata. (Ratna, 2010). Pengarang menjadikan karya ciptaanya dengan model manusia di kehidupan nyata. Psikologi digunakan sebagai metode untuk menganalisis karakter tokoh. Menganalisis kepribadian tokoh-tokoh dalam karya sastra. Seorang kritikus sastra diperlukan, dan karyanya harus didasarkan pada gagasan dan pedoman psikologis yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

Psikologi sastra sangat penting untuk memahami sastra, termasuk: 1. Nilai psikologi sastra dalam mengkaji kepribadian tokoh secara lebih mendalam 2. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memberikan masukan kepada peneliti mengenai permasalahan perwatakan yang dapat dikembangkan 3. Penelitian dapat membantu menilai karya sastra yang sarat dengan permasalahan psikologis. (Minderop, 2011). Dan Mengingat hubungan antara sastra dan psikologi, Karya sastra harus melalui pendekatan psikologis harus disertakan teori sastra. Sebagaimana penulis menyajikan gambaran psikologis melalui sifat tokoh yang disampaikan pengarang dengan cara yang berbeda.

Psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia. Tiga pendekatan psikologi sastra yang termasuk dalam lingkup disiplin ilmu adalah sebagai berikut: pendekatan ekspresif, yang menitik beratkan pada psikologi pengarang yang berkaitan dengan kreativitas yang dihasilkan dalam karya sastra; pendekatan tekstual, yang menitikberatkan pada tokoh-tokoh cerita; dan pendekatan reseptif pragmatis, yang menggunakan pragmatik reseptif untuk

mempelajari pembentukan psikologis pembaca sebagai akibat dari kenikmatan mereka terhadap karya sastra.

2.2 Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah seorang ahli neurolog yang menggunakan ide-ide tentang teori psikologi dalam merawat pasien dengan masalah kesehatan mental untuk menginformasikan teorinya tentang teori psikologi. Pada awal tahun 1900-an, Sigmund Freud mendirikan bidang psikoanalisis. Teori psikoanalitik berkaitan dengan bagaimana manusia berfungsi, berkembang secara spiritual, dan beroperasi. Disiplin psikologi ini memiliki dampak dan pengaruh yang signifikan terhadap psikologi manusia. Freud seorang *neurolog*, mengembangkan gagasan teorinya tentang teori psikologis sebagai hasil dari pengalamannya dengan pasien yang memiliki masalah kesehatan mental. Freud membuat penemuan psikoanalisis pada tahun 1890-an (Minderop, 2016).

Psikoanalisis Freud menjelaskan bahwa pengarang terserang penyakit jiwa disebut "neurosis", bahkan bisa sampai tahap "psyche" suatu keadaan, seperti penyakit pada sistem saraf dan pikiran, di mana ia berada dalam keadaan sangat tegang (tidak diartikan sebagai keadaan gila), dan disalurkan dalam wujud pencipta karya sastra (Minderop, 2016). Psikoanalisis adalah studi tentang jiwa atau proses mental manusia yang dikelola oleh alam bawah sadar, tidak terlihat, dan terdiri dari dorongan normatif dari superego dan dorongan primitif dari id yang bersaing satu sama lain untuk meningkatkan kesadaran dalam pengaturan ego atau menentukan kekuatan yang muncul.

a. Alam bawah sadar

Freud menemukan bahwa alam bawah sadar mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pikiran bawah sadar (*conscious*) manusia dibandingkan pikiran sadar (*conscious*). Ia mengibaratkan pikiran seperti gunung es, yang sebagian besar tersembunyi di bawah permukaan dan tidak terlihat oleh indera. Dia mengklaim bahwa stres dan konflik adalah fitur konstan dari kehidupan manusia. Untuk menghilangkan tekanan dan konflik, orang sering membuat mereka tidak sadar. Freud percaya bahwa ketidaksadaran sering memengaruhi ketidaksadaran dengan

mencoba mengungkapkan dirinya dan perilaku ini memanifestasikan dirinya secara tidak sadar (Minerop, 2010).

b. Teori mimpi

Mimpi adalah pengalaman pikiran. Ucapan dan tindakan si pemimpi merupakan kejadian mental, namun kita tidak mampu menafsirkan atau memahami makna mimpi orang tersebut. Freud berpendapat bahwa mimpi seseorang dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Mimpi, menurutnya, merupakan simbol dari konflik dan ketegangan yang ada dalam kehidupan kita sehari-hari. Keadaan ini akan terwujud dalam dunia mimpi bawah sadar karena penderitaan yang ditimbulkan oleh konflik dan ketegangan yang dialami begitu parah sehingga sulit untuk diringankan melalui kenyataan yang disadari. (Mindderop, 2010).

2.2.1 Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Psikologi kepribadian merupakan hal yang sangat penting dalam pembahasan ilmu psikologi. Menurut Freud menyatakan bahwa gagasan tentang perilaku manusia yang berbeda, seperti dinamika regulasi perilaku, model perilaku, dan pembentukan repertoar perilaku, dihasilkan oleh teori psikologi kepribadian.

Menurut Freud, terdapat Tiga tingkatan kesadaran id (sadar), ego (prasadar), dan super ego (tidak sadar) menurut Freud. Unsur-unsur ini, yaitu unsur-unsur sejarah sebelumnya, berdampak pada kepribadian. Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh variabel bawaan dan lingkungan. Selain itu, Freud memperkenalkan model struktural das Es, das Ich, dan das Ueber Ich. Tujuan dari struktur ini adalah untuk melengkapi gambaran mental dari pada menggantikan struktur lama, terutama dari segi fungsi dan tujuannya. Menurut Freud kepribadian adalah suatu sistem yang terdiri dari tiga komponen, Id, Ego, dan Superego, atau das Es das Ich, das Ueber Ich, yang dalam bahasa Jerman berarti “peralatan itu sendiri” dan “asal usul, aspek, fungsi, dan prinsip pengoperasian (Minderop, 2016).

a. Id

Id adalah sistem kepribadian bawaan yang dikenal dengan id sudah ada sejak lahir. id merupakan energi psikis dan naluriah yang menekankan manusia agarmemenuhi kebutuhan dasar sepertimisalnya kebutuhan: makan, menolak rasa

sakit atau tidak nyaman. tidak ada kontak dengan realitas. cara kerjanya id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yaitu dengan mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Ego dan superego kemudian akan muncul dari identitas tersebut (Alwilsol, 2014). Id merupakan sebuah konsep yang hanya hidup di alam bawah sadar dan tidak berhubungan dengan dunia luar. Fungsi id terkait dengan prinsip kesenangan yang menyatakan bahwa seseorang harus terus mengejar kesenangan dan menghindari kesengsaraan (Minderop, 2011). Id merupakan pribadi yang mutlak, sewenang-wenang, manja, dan egois yang membutuhkan ketundukan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Menurut (Hartono, 2015). menyatakan bahwa Id melakukan tugasnya melalui penggunaan dua mekanisme dasar: gerakan refleks dan proses primer untuk menjalankan fungsinya. Gerakan sederhana antara lain bersin, mengedipkan mata, dan gerakan tak sadar lainnya yang dilakukan bayi menyusui. Namun, refleks tidak selalu berfungsi dengan baik untuk melepaskan ketegangan, oleh karena itu diperlukan proses primer. Manusia menggunakan proses primer untuk menciptakan gambaran mental tentang barang-barang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar melalui proses primer. Proses utamanya ditandai dengan irasionalitas, tidak logis, dan ketidakmampuan membedakan antara kenyataan dan fiksi. Manusia harus bisa membedakan antara yang nyata dan yang fiktif agar bisa bertahan hidup, yang berujung pada terbentuknya ego, sistem kepribadian kedua. Berikutnya.

b. Ego

Ego dalam bahasa Jerman, Das Ich adalah nama lain dari ego. Ego muncul dari id untuk memungkinkan individu menghadapi kenyataan; oleh karena itu, ia berfungsi sesuai dengan prinsip realitas, mengerahkan upaya untuk mencapai pemenuhan tuntutan id. Dengan menghentikan kekhawatiran akan menunda kesenangan sampai ditemukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan (Yusuf dan Nurihsan, 2012). Ego diarahkan untuk menahan stres hingga menemukan sesuatu yang dapat memuaskan tuntutan atau dorongan id. Ego diibaratkan seorang perdana menteri yang mempunyai kewajiban melakukan segala tugas yang berkaitan dengan kenyataan dan menerima keinginan masyarakat (Alwilsol, 2014).

Ego mungkin dianggap sebagai penyeimbang id. Ego lah yang menyeimbangkannya jika hanya memikirkan diri sendiri dan tidak mengkhawatirkan apa yang mungkin terjadi nanti. Untuk mencegah kerugian pada diri sendiri atau orang lain, ego secara realistis dan sosialis menyeimbangkan semua dorongan id. Karena sistem ini erat kaitannya dengan kenyataan, (Hartono, 2015) menyatakan bahwa ego juga sering disebut sebagai eksekutor. Ego sebagai pelaksana harus mampu menyeimbangkan tuntutan kedua sistem kepribadian tersebut karena id dan superego seringkali saling bertikai untuk mencapai tujuannya. Superego juga berusaha memilih antara id dan ego yang cocok untuk menghadapi persoalan.

c. Superego

Superego Das Über Ich, sering disebut sebagai superego kepribadian, merupakan metafora norma dan keyakinan sosial yang ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, superego lebih mementingkan kesempurnaan dibandingkan kesenangan, dan hal ini diajarkan melalui berbagai batasan dan peraturan (Malik, 2016). Superego dibaratkan sebagai seorang pendeta yang terus-menerus mempertimbangkan nilai-nilai positif dan buruk serta harus mengingatkan id yang egois dan serakah akan pentingnya bertindak secara bijaksana dan hati-hati, (Minderop, 2011). Super ego, berbeda dengan ego yang membela realitas, memberikan pengendalian diri pada manusia dan terus-menerus menuntut keunggulan dari manusia dalam ucapan, gagasan, dan perbuatan.

Superego adalah aspek psikologis yang memiliki kecenderungan manusia untuk mematuhi standar masyarakat, prinsip moral, dan keyakinan kolektif. Superego merupakan keinginan bawaan manusia untuk selalu ingin berbuat baik sesuai dengan moralitas, konvensi, dan norma sosial. Superego adalah sebagai komponen yang berfungsi untuk mengurangi atau menekan keinginan biologis (Id) yang dimiliki setiap manusia. Kita sering melakukan kesalahan tanpa kita sadari. Pada diri manusia, perasaan malu dan bersalah terkadang muncul ke permukaan. Berikut ilustrasi bagaimana unsur superego menekan unsur Id agar kita tidak mengulangi perilaku buruknya. Manusia menganggap id dan superego sebagai impuls yang tidak disadari.

Berdasarkan hal ini struktur kepribadian memiliki Tiga komponen membentuk struktur kepribadian Freud: id, ego, dan superego. Batasan ini telah dibahas pada definisi sebelumnya. Jadi, id, misalnya, adalah otoritas tertinggi, menuntut rasa hormat, sewenang-wenang, menikmati aspek kesenangan tertentu, dan egois; semua tuntutannya harus dipenuhi. Sebagai pembawa amanah, ego harus menyelesaikan segala tugas yang berkaitan dengan realitas yang memenuhi keinginan masyarakat. Id yang tamak dan tamak akan nilai perbuatan yang cerdas dan berilmu, dikenang oleh superego yang ibarat seorang ulama yang senantiasa menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai baik dan buruk.

2.3 Kepribadian

Kepribadian seseorang terdiri dari serangkaian sifat dan karakteristik yang cenderung tetap konsisten sepanjang waktu dan memberikan orisinalitas dan konsistensi pada perilakunya. Sifat adalah suatu factor yang mempengaruhi bagaimana individu berperilaku berbeda satu sama lain, seberapa konsisten mereka berperilaku dari waktu ke waktu, dan seberapa stabil perilaku mereka di bawah tekanan. Meskipun ciri-cirinya mungkin berbeda, pada umumnya banyak kelompok manusia, atau dimiliki oleh semua manusia, pola ciri-cirinya tidak diragukan lagi unik untuk setiap individu. Kualitas uniknya seseorang, Ciri-ciri tersebut mencakup hal-hal seperti temperamen, penampilan fisik, dan kecerdasan (Feist, 2010).

Menurut Santrock mengartikan kepribadian sebagai watak yang terdiri dari gagasan, perasaan, dan tingkah laku. Ciri-ciri seseorang ini menunjukkan bagaimana dia menyesuaikan diri dan membuat kompromi dalam hidup. Menurut beberapa pakar, kepribadian juga dapat berhubungan dengan pendefinisian kecenderungan perilaku dan pola pikir seseorang memandang lingkungannya. Potensi yang ada saat lahir membentuk kepribadian, yang kemudian diubah oleh pengalaman yang membentuk budaya dan idividunya. (Minderop, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, berdasarkan ahli tentang kepribadian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian mengacu pada sifat-sifat seseorang yang dibawa sejak lahir dan dapat berubah sebagai respons terhadap pengalaman. Setiap orang mempunyai keunikan tersendiri, yang terlihat dari cara mereka beradaptasi dengan lingkungannya.

2.3 Psikologi Kepribadian

Psikolog telah mengembangkan penjelasan tentang teori kepribadian; secara etimologis, psikologi dapat ditelusuri kembali ke bahasa Yunani, di mana kata "psyche" dan "logos" dapat ditemukan. Psyche adalah kata Yunani untuk "jiwa". Dan logos adalah bahasa Yunani untuk "mengetahui". Psikologi adalah studi tentang jiwa manusia. Kesimpulan: Psikologi adalah ilmu yang mengkaji dan menganalisis perilaku manusia baik yang terbuka maupun yang tertutup. Dalam kaitannya dengan lingkungan, baik individu maupun kelompok. Lingkungan dalam konteks ini mengacu pada semua individu, keadaan, dan kejadian yang mengelilingi umat manusia (Minderop, 2016). Setiap tingkah laku atau perbuatan manusia ditentukan oleh keunikan kepribadian seseorang, yang merupakan susunan dari komponen mental dan spiritual. Konsep kepribadian mengakui bahwa kepribadian pada dasarnya sangat kasar dan identik dengan maknanya dalam bahasa sehari-hari.

Kepribadian adalah bidang studi dalam psikologi; Memahami tingkah laku, gagasan, perasaan, dan perilaku manusia secara logis, teliti, sistematis, dan psikologis merupakan tujuan kajian kepribadian dalam psikologi. Bukan teori psikologi kepribadian, tetapi ilmu sistematis, metodis, dan rasional lainnya seperti ekonomi, biologi, atau sejarah diperlukan untuk memahaminya. Teori psikologi kepribadian sebagian besar digunakan untuk mengkaji identitas seseorang, harta benda, dan perilaku mereka. Penting untuk mempertimbangkan orang lain sebagai manusia, bukan sebaliknya, ketika menganalisis orang lain sebagai individu (seperti negara, hewan, atau robot). (Alwisol, 2018).

Psikologi kepribadian adalah Ilmu psikologi kepribadian mengkaji tentang kepribadian manusia. Penelitiannya berfokus pada struktur yang membentuk perilaku kebiasaan manusia, hubungan antara perkembangan dan ingatan atau observasi yang dipelajari, dan lain sebagainya. Mempelajari perilaku manusia adalah tujuan utama psikologi kepribadian. Karya sastra, sejarah, dan agama dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang perilaku manusia.

Psikologi merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang berfokus pada pemahaman kepribadian manusia dan kekuatan-kekuatan yang membentuknya. Tujuan utama psikologi adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang perilaku

manusia. perilaku manusia, sejarah, dan sastr. Tujuan kedua adalah untuk mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang utuh dan memuaskan dan dapat mengembangkan potensi dengan perubahan lingkungan psikologis (Minderop, 2016).

Fungsi psikologi kepribadian adalah;

- a. Fungsi deskriptif adalah menjelaskan secara sistematis dan mempengaruhi perilaku atau pengalaman manusia.
- b. Fungsi prediktif adalah memiliki kemampuan untuk meramalkan perilaku, keadaan, atau hasil yang belum terwujud dalam diri individu.

Ada tiga aliran dalam psikologi;

1. Psikoanalisis, manusia mempunyai konflik dalam struktur kepribadian dan nalurinya.
2. Behaviorisme berpendapat bahwa manusia bersifat pasif, mudah beradaptasi, dan bergantung pada lingkungannya.
3. Humanistik, manusia adalah makhluk bebas dan terhormat yang dapat melakukan apa yang mereka sukai dan, dalam keadaan yang tepat, menunjukkan potensi penuh mereka.

2.4 Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan adalah sifat yang sering dimiliki seseorang. Mekanisme pertahanan ini merupakan cerminan kepribadian secara keseluruhan, namun mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan kepribadian. Menurut Santorck mengklaim bahwa Freud menganggap keinginan yang bertentangan dalam struktur kepribadianlah yang menyebabkan kecemasan. Misalnya, kecemasan mungkin muncul ketika ego menolak kebutuhan untuk memuaskan dorongan yang menyenangkan. Ketika ego merasa bahwa id menyebabkan masalah bagi mereka, ego tumbuh dan menempatkan mereka dalam situasi yang canggung. Dalam upaya menyelesaikan konflik, mempertahankannya, dan mengurangi kekhawatiran yang ditimbulkannya, kecemasan mendorong ego untuk mengaktifkan mekanisme pertahanannya (Minderop, 2016).

2.5 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, termasuk gen, yang berdampak pada cara seseorang mengembangkan kepribadiannya. antara lain pengaruh keturunan. Komposisi biologis, cairan tubuh, dan sifat bawaan orang tua. Dampak lingkungan tambahan mencakup dampak yang terjadi di rumah, sekolah, dan masyarakat. merupakan pengaruh lingkungan lainnya. Selain itu, meskipun kepribadian seseorang sebagian besar konsisten, perubahan kepribadian sering terjadi. Baik faktor gangguan fisik maupun lingkungan seringkali berdampak pada perubahan tersebut (Syamsu & Juntika 2011).

Berdasarkan hal tersebut, sastra memberikan kontribusi terhadap perkembangan kepribadian, kecerdasan dan pengalaman anak. Perkembangan intelektual, kematangan emosi, dan keluasan pengetahuan anak dibentuk oleh lingkungannya. Sastra dapat dipelajari melalui saluran komunikasi dan membaca, mempengaruhi perkembangan anak dalam bidang ini. Sastra berperan dalam pembentukan dan pertumbuhan kepribadian anak. Sastra membantu mengembangkan kepribadian serta mengembangkan emosional intelektual, dan imajinatif anak (Rosdiana, 2008).

A. Factor internal

Faktor internal berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor bawaan (keturunan) yang bersifat internal antara lain semua barang bawaan yang dibawa seseorang sejak lahir, termasuk hal-hal yang dibawa seseorang sejak lahir. Hal ini dapat ditemukan lebih banyak lagi. Peran keturunan berkaitan dengan (1) Sebagai sumber pengembangan kepribadian fisik, kecerdasan, dan temperamen; dan (2) pembatasan perkembangan kepribadian dan faktor-faktor yang mempengaruhi individualitas.

Faktor bawaan merupakan ciri bawaan.lahir, dan salah satu sifat tersebut dipengaruhi oleh faktor keturunan salah satu sifat yang diwarisi dari orang tua. Oleh karena itu, seing disebut dengan “Buah jatuh jauh dari pohonnya”. Dengan demikian, kapasitas individu untuk belajar dan beradaptasi dibatasi oleh ciri-ciri yang melekat pada kelompok individu itu sendiri. Jadi factor ini berkaitan dengan

pewarisan yang menyangkut perkembangan sikap, bakat, kemampuan, minat, emosi, kebutuhan dan motivasi (Syamsu & Juntika 2011).

B. Factor eksternal

Kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai pengaruh luar, seperti keluarga, budaya, dan sekolah.

1. keluarga

Keluarga adalah Salah satu kunci dalam membentuk kepribadian seseorang. Terdapat beberapa anak, dengan pusat sosial pertama yang berfungsi sebagai titik fokus identifikasi anak. menghabiskan waktu bersama keluarga dan para “Orang-orang penting” untuk pembentukan adalah anggota keluarga. karakter anak. Keluarga adalah pusat tempat nilai-nilai atau norma-norma kepribadian. Selain itu, diyakini bahwa keluarga dapat memenuhi kebutuhan individu, (Purbiatmadi & Supriyanto, 2010).

Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran keanggotaan seseorang masyarakat dalam memahami dan menghargai budaya yang ada di dalamnya suatu usaha untuk mensosialisasikan sesuatu di lingkungannya agar masyarakat umum dapat mengetahui, memahami, dan menikmatinya. atau lingkungan yang lebih besar. Tindakan melihat ke dalam dan merenungkan diri sendiri komunikasi yang disengaja dari keinginan batin, pikiran, dan sensasi. Prosedur ini melibatkan pemikiran sadar. biasanya dengan tujuan yang telah ditentukan berdasarkan pemikiran dan emosinya.

2. Faktor kebudayaan

Setiap individu dalam suatu peradaban dipengaruhi oleh budayanya, baik dalam hal berpikir, bertindak, maupun berperilaku. Pengaruh kebudayaan antara masyarakat modern yang memiliki budaya canggih dan masyarakat primitive, yang memiliki budaya sederhana. yang menunjukkan bagaimana budaya berdampak pada kepribadian. Gaya hidup mereka, seperti cara makan, berpakaian, menjaga kesehatan, berkomunikasi, mencari nafkah, dan berpikir, semuanya mencerminkan perbedaan. (Syamsu Yusuf, 2011). menyarankan tiga ide panduan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertama, pengalaman awal kehidupan di rumah; kedua,

metode pengasuhan anak; dan ketiga, pengalaman hidup awal di masyarakat merupakan tiga konsep pendorong.

Menurut Ralph Linton, seorang pakar yang diakui di bidang antropologi, memberikan definisi tentang kebudayaan. berbeda dengan pemahaman budaya dalam kehidupan sehari-hari: “Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup suatu masyarakat dan bukan hanya tentang beberapa gaya hidup dianggap lebih unggul dan lebih menarik”. oleh karena itu, budaya mencakup beberapa aspek kehidupan. Hal ini mengacu pada perilaku, sikap, dan keyakinan. hasil dari karakteristik perilaku suatu budaya atau kelompok demografi tertentu (Siregar, 2002). Mengenai pentingnya budaya sebagai salah satu factor penentu kepribadian.

3. Pendidikan

Kepribadian seseorang mungkin dipengaruhi oleh lingkungan sekolahnya. Variabel yang mempengaruhi antara lain: mengikuti:

- 1) Suasana sentimental kelas.
- 2) Sikap dan perilaku guru.
- 3) Pengendalian diri.
- 4) Keberhasilan akademis.
- 5) Penerimaan teman sebaya.

Menurut Barlow (1985), ia menganggap pendidikan adalah proses seumur hidup. prosedur modifikasi perilaku berurutan yang melibatkan adaptasi progresif. Belajar adalah proses berpindah dari ketidaktahuan menuju pengetahuan. perkembangan dari mereka yang berilmu menjadi mereka yang belajar. proses belajar mengajar memerlukan serangkaian proses yang dibangun atas dasar hubungan timbal balik yang terus-menerus antara pengajar dan siswa dalam suatu lingkungan belajar.